

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Metode Dakwah KH. Imam Hasyim Dalam Menangkal Infiltrasi Radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Beliau dalam menyampaikan dakwahnya kepada para santrinya sebagai upaya menangkal masuknya paham-paham Islam radikal agar tidak masuk dan berkembang di pesantren yang ia asuh menggunakan beberapa metode. Adapun metode yang dilakukan oleh KH. Imam Hasyim adalah :

A. Metode Pengajaran (Al-Hikmah)

Sebagaimana telah dijelaskan tentang term Al-Hikmah dalam metode dakwah, KH. Imam Hasyim juga menerapkan metode ini dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah. Salah satu Makna Al-Hikmah yang berarti Al-Ilm (ilmu pengetahuan) ternyata sangat melekat dengan pribadi KH. Imam Hasyim. Berikut adalah wawancara peneliti dengan KH. Imam hasyim :

“enggi manabi deddi guru napa pole eberrik amanah pondok pesantren akadieh den kuleh, se pertama koduh sabber onngu. Kabedeen santreh kan amacem gi kadeng menguji kesabaran. Napa pole den kuleh tetap harus memperdalam keilmuan sebagai bentuk menjalankan kewajiban”.

Artinya : Memang menjadi seorang guru apalagi diberi amanah pondok pesantren seperti saya ini, pertama dibutuhkan kesabaran. Keadaan santri yang

beragam terkadang menguji kesabaran. Apalagi saya harus terus memperdalam keilmuan saya sebagai bentuk menjalankan kewajiban.¹

sebagai metode dakwah, Al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, lapang dada, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau tuhan. Dapat dipahami bahwa Al-Hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u.

Secara teoritik, Kiai menjadi penentu utama arah pondok pesantren yang ia pimpin. Termasuk dalam hal pengajaran yang berlaku di lembaga tersebut. Sama halnya dengan yang terjadi di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah desa Aengbajaraja kecamatan Bluto kabupaten Sumenep, beliau memiliki peranan yang besar dalam menentukan kebijakan-kebijakan tentang sistem pengajaran.

Selain ketentuan baku dari Kemenag. Secara garis besar di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah sistem pengajaran terbagi menjadi dua yaitu:

1) Pendidikan formal

Sebagai wujud nyata dari keinginan membentengi para santrinya agar tidak terjerumus kepada paham-paham Islam radikal, maka diberlakukan sistem pengajaran muatan lokal yang berlaku di Pendidikan formal. Salah satunya adalah pelajaran Aswaja & Ke-Nu-an. Pelajaran ini menjadi pelajaran wajib yang berlaku di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah tidak lain karena KH. Imam

¹ KH. Imam Hasyim, Pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, wawancara langsung (20 Mei 2021)

Hasyim sebagai pengasuh ingin tetap menjaga paham-paham Islam rahmatan lil'alamin khas nusantara yang sarat akan toleransi dan kedamaian.

Berikut wawancara peneliti dengan KH. Imam Hasyim :

“e pondok ka“dintoh panikah, cara agar bisa membentengi para santreh deri paham-paham radikal enggi ka“dintoh mun neng formal eberrik pangajeren Aswaja & Ke-Nu-an. Karena, paham radikal kapan pun bisa masuk terutama de“ para santreh se gik awam akadieh santrenah kuleh kaentoh. Enggi tojjuannah settong, agar mereka paham ka islam-islam se di ajari secara turun temurun oleh ulama-ulama nusantara dimin”

Artinya: di pondok ini, cara agar bisa membentengi para santri dari paham-paham radikal yaitu salah satu caranya dengan diberlakukan pelajaran Aswaja & Ke-Nu-an. Karena, paham radikal kapan pun bisa masuk terutama kepada para santri yang masih awan seperti santri saya disini. Tentu tujuannya satu, agar mereka paham Islam yang secara turun temurun di ajarkan oleh ulama-ulama nusantara dari dulu.²

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu guru yang mengajar di pendidikan formal Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Sugianto. Guru di tingkat Madrasah Tsanawiyah itu menuturkan bahwa pelajaran Aswaja & Ke-Nu-an memang menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa di setiap kelas pada masing-masing tingkatan. Berikut wawancara peneliti dengan Sugianto :

“ Di lembaga ini, pelajaran Aswaja & Ke-Nu-an menjadi mata pelajaran wajib disini. Meskipun merupakan muatan lokal namun di setiap tingkatan pelajaran tersebut di ajarkan kepada para siswa. Tujuannya agar mereka dapat mengamalkan keislaman dan keindonesiaan secara seimbang”.³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan keseriusan lembaga Pondok Pesantren At-Taufiqiyah dalam mengembangkan keislaman yang Rahmatan

² KH. Imam Hasyim, Pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, wawancara langsung (20 Mei 2021) .

³ Sugianto, Guru Formal Madrasah Tsanawiyah Attaufiqiyah, wawancara langsung (12 April 2021) .

Lil'alamin dengan intens diberikan kepada para santri yang dibuktikan dengan penerapan kebijakan pelajaran muatan lokal yang bernuansa Aswaja. Tentu saja hal ini merupakan wujud nyata dari pengaruh luar biasa KH. Imam Hasyim sebagai corong utama penentu kebijakan Pondok Pesantren At-Taufiqiyah.

2) Pendidikan Non Formal

Selain di pendidikan formal, KH. Imam Hasyim juga banyak membekali para santri agar tidak terjerumus kepada paham-paham Islam radikal dengan memberlakukan beberapa kebijakan. Pendidikan non formal ini, KH. Imam Hasyim banyak dibantu oleh pengurus pondok yang merangkap menjadi ustadz.

Berikut wawancara peneliti dengan KH. Imam Hasyim :

“Enggi mun neng e pendidikan non formal, e kaentoh diberlakukan pengajaran kitab-kitab khas Aswaja dan kitab kitab khas pesantren se turun temurun e warisagi oleh para Kiai tor ulama pesantren. Enggi mun kuleh insyaAllah paggun istiqamah melanjutkan tradisi pesantren tradisional”.

Artinya : Kalau disini untuk pendidikan non formal diberlakukan pengajaran kitab-kitab khas Aswaja dan kitabkitab khas pesantren yang secara turun temurun diwariskan oleh para Kiai dan ulama pesantren. Kalau saya insyaAllah akan tetap istiqamah melanjutkan tradisi pesantren tradisional.⁴

Keterangan KH. Imam Hasyim tersebut menunjukkan bahwa beliau akan secara istiqamah memberikan paham islam yang damai sebagaimana paham ulama nusantara yang sejak dulu berlaku di indonesia ini. Melalui pengajaran kitab-kitab ke pesantrenan beliau ingin para santri tetap menjaga tradisi muslim Indonesia yang penuh toleran dan saling menghargai perbedaan. Pengajaran kitab klasik di pendidikan non formal di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, KH.

⁴ KH. Imam Hasyim, Pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, wawancara langsung (20 Mei 2021).

Imam Hasyim banyak dibantu oleh pengurus pondok beserta ustadz yang memang secara keilmuan sudah bisa dibilang melebihi para santri lainnya. Berikut penuturan salah satu pengurus yang juga sebagai ustadz di pondok pesantren tersebut, Ustadz Naufal Mukhlis :

“kuleh e pakon Kiai ngajar de” ka cakancah santreh akadieh kitab Nurud Dhalam, Sullamut Taufiq, Safinatun Najah se tojjuennah aberrik pemahaman islam khas pesantren”

Artinya : saya diberi amanah oleh Kiai untuk mengajar teman-teman santri seperti kitab Nurud Dhalam, Sullamut Taufiq, Safinatun Najah yang tujuannya memberi pemahaman Islam khas pesantren.⁵

Berdasarkan data tersebut diatas menunjukkan bahwa secara intens Pondok Pesantren At-Taufiqiyah sangat serius membekali para santri dengan pengetahuan berupa pengajaran kitab kuning khas pesantren agar ketika kembali ke masyarakat dapat terus menyebarkan Islam Rahmatan Lil’alamin. Tentu saja hal ini sejalan dengan cita-cita besar KH. Imam Hasyim yang ingin tetap istiqamah mempertahankan ruh pesantren yang diturunkan oleh keluarganya kepada beliau.

B. Metode Ceramah (Mau’idzah Hasanah)

Metode ceramah di pakai oleh KH. Imam Hasyim kepada para santrinya agar tidak terpengaruh dan tersusupi oleh doktrin doktrin paham Islam radikal. Bagi beliau, santri adalah penentu arah Islam ke depan. Oleh karena itu, keinginan beliau untuk menjaga fitrah islam salah satunya adalah beliau sangat

⁵ Naufal Mukhlis, Pengurus Pondok Pesantren dan Guru Madrasah Diniyah At-Taufiqiyah, Wawancara langsung (23 April 2021) .

getol mengajarkan paham Islam Rahmatan Lil'alamin kepada para santrinya agar tetap berada di jalan agama sesuai dengan tuntunan Ulama khas Nusantara yang sarat akan kedamaian dan toleransi. Salah satunya dengan metode ceramah, berikut ungkapan beliau dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“kuleh sering a pesen ka para santreh, agar tak terpengaruh oleh doktrin paham-paham islam radikal pajet manis, mereka menyampaikan ajaran islam se menurut mereka paleng bender. Sering e sampaiagi kuleh terutama ketika pengajian”

Artinya: Saya sering berpesan kepada para santri agar tak terpengaruh oleh doktrin paham-paham Islam radikal yang memang sangat manis, mereka menyampaikan ajaran Islam yang menurut mereka paling benar. Hal itu sering saya sampaikan ketika pengajian.⁶

Hal serupa juga diakui oleh salah satu alumni Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Zidan Nuri Ghifari. Menurut penuturan dia, KH. Imam Hasyim pernah berceramah di depan para santri agar tetap menjaga paham keislaman sebagaimana yang diajarkan selama di pondok pesantren. Berikut wawancara peneliti dengan Zidan Nuri Ghifari :

“Pernah e settong bektoh Kiai adebu ka santreh gi termasuk kuleh salah settongah. sanikah debunah Kiai, Orenge ruah neng e akhirat apolong bik se ekaleburin, iye Mun terro gik eakoah tang santreh ben terro apolongah bik engko” jek sampek roktanurok ka Islam-Islam se keras”

Artinya: suatu ketika pak Kiai pernah berceramah kepada para santri termasuk saya di dalamnya. Begini ceramahnya pak Kiai, di akhirat orang akan berkumpul bersama orang yang disenanginya, kalau ingin tetap diakui sebagai santri saya dan ingin berkumpul bersama saya jangan sampai ikut-ikutan Islam-Islam keras).⁷

⁶ KH. Imam Hasyim, Pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, wawancara langsung (20 Mei 2021).

⁷ Zidan Nuri Ghifary, Alumni Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, wawancara langsung (08 April 2021).

Penerapan metode ini biasa dilakukan oleh KH. Imam Hasyim ketika selesai sholat dan beberapa kesempatan lainnya. Metode ini sebagai bentuk penerapan dari Q.S. Al- Ahzab ayat 39. Berikut ayat beserta artinya :

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ
حَسِيبًا

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (QS. Al- Ahzab : 39).

Salah satu metode yang termaktub dalam ayat tersebut adalah Dakwah bil Lisan. KH. Imam Hasyim menggunakan metode ini sebagai media dalam menyampaikan dakwah kepada para santri. Hal ini dirasa efektif karena secara teoritik santri akan patuh dan ta`dzim kepada Kiai.

C. Metode Mujadalah Al Ahsan

Metode ketiga yang dipakai adalah metode bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik atau lebih dikenal dengan Mujadalah Al Ahsan. Metode ini dipakai oleh KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam dikalangan santri, utamanya santri yang telah pulang ke masyarakat. Menurut KH. Imam Hasyim santri yang telah keluar secara resmi dari Pondok Pesantren At-Taufiqiyah masih tetap dianggap sebagai santri dimanapun ia berada. Sehingga KH. Imam Hasyim masih merasa memiliki

tanggung jawab terhadapnya. Termasuk secara pemikiran para santri yang telah keluar masih tetap ia pantau baik dari kabar yang didapat dari orang lain maupun ketika mereka datang untuk silaturahmi yang lumrah disebut sowan.

Salah satu contoh yang diketahui oleh peneliti adalah adanya beberapa santri yang diketahui mengikuti aliran paham radikal, dan hal itu sudah mencederai citra pesantren. Oleh karenanya pengasuh (KH. Imam Hasyim) dalam hal ini melakukan beberapa tindakan. Yang pertama pengasuh melakukan pemanggilan terhadap pihak yang terkait, dan setelah itu baru dilakukan musyawarah dengan beberapa pihak yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dipesantren. Hal itu merupakan salah satu contoh dalam pencegahan infiltrasi radikalisme di pondok pesantren At-Taufiqiyah. Salah satu cara yang dilakukan oleh KH. Imam Hasyim yaitu dengan melakukan tabayyun dan musyawarah bersama jajaran dewan pengasuh dalam mengambil kebijakan dan mencari solusi yang positif, sehingga dapat menghasilkan argumentasi yang jelas alasan santri yang terlibat pada paham infiltrasi radikalisme.

Berdasarkan hasil amatan peneliti sebagaimana disebutkan diatas, bahwa salah satu metode dakwah yang dipakai oleh KH. Imam Hasyim salah satu pengasuh di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah adalah menggunakan metode Mujadalah Al-Ahsan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yang tertuang dalam QS. An-Nahl: 125. Berikut Ayat dan artinya :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Kendati demikian, dalam pemakaian metode dakwah yang telah disebutkan tentu memiliki Kelebihan dan kekurangan sebagaimana dipakai oleh KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren At-Taufiqiyah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Kelebihan dan kekurangan yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu secara keseluruhan dari penerapan metode dakwah sebagaimana termaktub dalam QS. An-nahl 125, antara lain sebagai berikut :

a. Kelebihan metode dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

1) Melestarikan paham Islam rahmatan lil‘alamin

Islam yang sedari awal menisbatkan diri sebagai agama yang sarat akan kedamaian, membuat islam dapat diterima di berbagai kalangan dan di berbagai wilayah. Hal inilah yang juga dilestarikan oleh Pondok Pesantren At-Taufiqiyah di Kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. Sebagai pesantren

yang tetap bertahan sampai saat ini, Pondok Pesantren At-Taufiqiyah mengajarkan Islam Rahmatan Lil'alamin bagi para santrinya.

Tentu hal ini tidak lepas dari peran besar KH. Imam Hasyim sebagai pengasuh di pondok pesantren ini. Terbukti Pondok Pesantren At-Taufiqiyah memasukkan pengajaran muatan lokal yang sarat akan paham Islam Rahmatan Lil'alamin sebagai salah satu kurikulum pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini sangat penting untuk dimasukkan menjadi satu kesatuan sistem, karena sejatinya sistem dapat berfungsi menjadi pengikat sehingga dapat terukur dengan maksimal. Sistem pendidikan yang demikianlah yang dapat menjadi instrumen untuk melestarikan paham Islam penuh kedamaian sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai Rahmatan Lil'alamin.

2) Efisien dan Tepat Sasaran

Dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di kalangan santri, dapat dikategorikan efektif, efisien dan tepat sasaran dalam mengambil kebijakan. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa setiap apapun permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman keislaman para santri yang melenceng, KH. Imam Hasyim dengan cepat merespon mencari solusi positif untuk menyelamatkan santrinya dari ancaman paham infiltrasi radikalisme. Salah satu Metode dakwah yang telah disebutkan diatas inilah yang dipakai KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme kepada santrinya. Untuk memperkuat data empirik ini,

peneliti sengaja mencantumkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren At-Taufiqiyah KH. Imam Hasyim:

“Alhamdulillah, mun e kaentoh setiap permasalahan yang mengarah kepada paham-paham islam radikal sampek mangken dapat teratasi. Tantonah panekah berkat pertolongan Allah, samogeh teros e lindungannah sareng Allah “. ⁸

Artinya : Alhamdulillah, disini setiap permasalahan yang mengarah kepada paham-paham islam radikal sampai sekarang dapat teratasi. Tentunya, hal ini berkat pertolongan Allah, semoga terus mendapat lindungan dari Allah.

Keterangan tersebut menunjukkan keberhasilan pada metode dakwah yang dipakai KH. Imam Hasyim dalam memimpin Pondok Pesantren At-Taufiqiyah jauh dari radikalisme atas nama Islam beserta infiltrasinya yang begitu berbahaya dan tetap mempertahankan Islam yang Rahmatan Lil'alamin khas nusantara. Secara garis besar, hal itu menjadi kelebihan dari dakwah yang diterapkan oleh KH. Imam Hasyim tentu masih banyak kelebihan yang dihasilkan namun peneliti merangkum hal itu semua menjadi dua kelebihan sebagaimana tertera diatas. Namun, terlepas dari kelebihan tersebut tentu tak dapat dinafikan bahwa terdapat kekurangan sehingga sering kali menghambat proses pelaksanaannya.

b. Kekurangan Dakwah KH. Imam Hasyim Dalam Menangkal Infiltrasi Radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

⁸ KH. Imam Hasyim, Pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, wawancara langsung (20 Mei 2021).

Adapun kekurangan maupun kelemahan dari dakwah KH. Imam Hasyim sebagai upaya menangkal Radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

1) Tidak Terukur

Meskipun dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Hasyim ternilai efektif terbukti dengan kuatnya pertahanan keimanan para santri dalam memerangi infiltrasi radikalisme Islam. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Hasyim belum dapat terukur secara final. Apabila dikaitkan dengan prinsip manajemen yang pada proses terakhir adalah evaluasi, belum dapat dilakukan sepenuhnya mengingat belum ada ukuran yang pasti mengenai keberhasilan dakwah yang dilakukan. Selama ini, yang berlaku adalah nilai dalam bentuk angka yang diberikan kepada para santri yang dinilai mampu menjawab ujian. Tentu hal ini tak dapat dijadikan rujukan utama mengenai pemahaman keislaman para santri. Oleh sebab itu, prinsip manajemen dalam tidak dapat dikaitkan dengan pelaksanaan dakwah beliau.

B. Temuan Penelitian

- A. Metode Dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah kecamatan Bluto kabupaten Sumenep.

1. Metode Pengajaran (Al-Hikmah)

Metode dakwah, KH. Imam Hasyim juga menerapkan metode ini dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah. Yaitu dengan akal budi yang mulia dan hati yang bersih, beliau memiliki peranan yang besar dalam menentukan kebijakan-kebijakan tentang sistem pengajaran.

2. Metode Ceramah (Mau'izah Hasanah)

Metode ceramah di pakai oleh KH. Imam Hasyim kepada para santrinya agar tidak terpengaruh dan tersusupi oleh doktrin doktrin paham Islam radikal. Bagi beliau, santri adalah penentu arah Islam ke depan. Agar tetap berada di jalan agama sesuai dengan tuntunan ulama khas nusantara yang sarat akan kedamaian dan toleransi.

3. Metode Mujadalah Al Ahsan

Metode ketiga yang dipakai adalah metode bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik. Metode ini dipakai oleh KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam dikalangan santri, utamanya santri yang telah pulang ke masyarakat.

- B. Kelebihan dan kekurangan dari metode dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren At-Taufiqiyah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.
- a. Kelebihan dari dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

1) Melestarikan paham Islam Rahmatan Lil'alamin

Tentu hal ini tidak lepas dari peran besar KH. Imam Hasyim sebagai pengasuh di pondok pesantren ini. Hal ini sangat penting untuk dimasukkan menjadi satu kesatuan sistem, karena sejatinya sistem dapat berfungsi menjadi pengikat sehingga dapat tercapai dengan maksimal. Sistem pendidikan yang demikianlah yang dapat menjadi instrumen untuk melestarikan paham Islam penuh kedamaian sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai rahmatan lil'alamin.

2) Efisien dan Tepat Sasaran

Dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme islam di kalangan santri, dapat dikategorikan efektif. Hal ini didasarkan pada kenyataan, setiap apapun permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman keislaman para santri yang melenceng dapat terselesaikan di tangan KH. Imam Hasyim selaku pengasuh. Tentu hal ini menjadi sebuah fakta lapangan keberhasilan dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal radikalisme termasuk segala infiltrasinya yang luar biasa.

b. Kekurangan Dakwah KH. Imam Hasyim Dalam Menangkal Infiltrasi Radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

Adapun kekurangan maupun kelemahan dari dakwah KH. Imam Hasyim sebagai upaya menangkal Radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

1) Tidak Terukur

Apabila dikaitkan dengan prinsip manajemen yang pada proses terakhir adalah evaluasi, belum dapat dilakukan sepenuhnya mengingat belum ada ukuran yang pasti mengenai keberhasilan dakwah yang dilakukan. Selama ini, yang berlaku adalah nilai dalam bentuk angka yang diberikan kepada para santri yang dinilai mampu menjawab ujian. Tentu hal ini tak dapat dijadikan rujukan utama mengenai pemahaman keislaman para santri.

C. Pembahasan

1) Metode Dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Metode yang dipakai oleh KH. Imam Hasyim sebagai bentuk usaha dalam menangkal radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah sesuai dengan metode yang tersirat dalam QS. An-Nahl: 125. Ayat tersebut memuat tiga metode dalam berdakwah yaitu dengan :

A. Pengajaran atau Hikmah

Metode pengajaran atau hikmah diberlakukan oleh KH. Imam Hasyim di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah. Metode pengajaran ini dipakai beliau sebagai salah satu metode dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam. Secara teoritik Kiai memegang seluruh peranan di pondok pesantren termasuk dalam hal pengajaran yang berlaku di pondok pesantren.

Termasuk juga di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Sebagai Kiai dan pengasuh, KH. Imam Hasyim juga memberlakukan beberapa kebijakan yang juga mengarah kepada pencegahan di kalangan santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah. Bentuk metode pengajaran yang berlaku dari hasil kebijakan KH. Imam Hasyim, yaitu diberlakukan pendidikan yang mengarah kepada pembentukan pemahaman keislaman moderat. Baik ditingkat pendidikan formal maupun non formal.

Adapun ditingkat pendidikan formal, di pondok pesantren At-Taufiqiyah diberlakukan pengajaran Aswaja & Ke-NU-an yang diajarkan di masing-masing tingkatan. Sedangkan pendidikan non formal, para santri dibekali dengan pemahaman moderat berdasarkan kitab-kitab yang dikaji yaitu kitab ciri khas pesantren nusantara. KH. Imam Hasyim berkeyakinan bahwa pemahaman para santri dapat terbentuk dari hasil sistem pembelajaran di pondok yang ia tempuh. Meskipun ia juga tak menampik bahwa lingkungan juga mempengaruhi ketika santri telah keluar dari pesantren. Metode ini diyakini dapat membentuk karakter pemikiran moderat para santri, karena penerapan metode ini berlaku di seluruh lini pengajaran di lingkungan Pondok Pesantren At-Taufiqiyah baik di tingkat formal maupun non formal.

Metode tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Aliyuddin yang mengatakan bahwasanya *Al-Haqq* meletakkan sesuatu pada tempatnya,

kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.⁹

B. Ma'uidzah Hasanah atau ceramah

Kedua, metode Ma'uidzah Hasanah atau ceramah. Metode ini juga sering dilakukan oleh KH. Imam Hasyim di depan para santrinya. Terkadang penerapan metode ini juga dipakai bersama dengan metode sebelumnya yaitu metode pengajaran. Artinya tatkala KH. Imam Hasyim mengajar, metode Ma'uidzah Hasanah juga dipakai. Selain menyampaikan materi kajian beliau juga sering mengaitkan dengan konteks yang terjadi saat ini, seperti bahaya radikalisme Islam maupun terorisme pada tingkatan terakhir aksi. Kiai memang tak diragukan lagi dalam menyampaikan pesan kepada jamaahnya terlebih pesan dakwah. Kiai juga terkenal cakap dalam berkomunikasi sehingga apapun yang disampaikan Kiai seolah menjadi fatwa yang harus diikuti. Sama halnya dengan KH. Imam Hasyim, didepan para santrinya ia banyak menyampaikan pesan dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasinya kepada para santri. Hampir disetiap kesempatan pesan-pesan keagamaan yang penuh toleransi dan kedamaian disampaikan KH. Imam Hasyim kepada para santrinya selain sebagai bekal terjun ke masyarakat. Hal ini dapat berjalan efektif karena kemampuan kiai mempengaruhi audiens saat berceramah tentunya dengan

⁹ Aliyuddin, " *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*". Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15 (Januari-juni, 2010), 1018.

menyampaikan risalah keagamaan dengan teknik tertentu saat ceramah sudah tidak diragukan lagi, begitupun kepada para santri.

Dalam metode dakwah ini sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Aliyuddin, dia mengatakan bahwa pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam naluri.¹⁰

C. Mujadalah Al Ahsan

Ketiga, metode Mujadalah Al Ahsan. Metode ini dipakai oleh KH. Imam Hasyim sebagai penerapan dari QS. An-Nahl: 125. Metode ini sering digunakan oleh KH. Imam Hasyim kepada para santrinya yang telah secara resmi keluar dari pondok pesantren. Karena, KH. Imam Hasyim tetap menganggap santri mereka mereka yang telah pulang ke masyarakat. Hal itu ia lakukan agar pemahaman-pemahaman yang berbelok dari para santrinya kembali lurus dengan jalan diskusi. Beberapa kali KH. Imam Hasyim memanggil para santrinya untuk menghadap ketika terdengar kabar bahwa santri telah memiliki pemahaman yang tak sesuai dengan ajaran yang berkembang sejak lama di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah. Selain itu, metode ini juga ia pakai tatkala santri yang datang kepadanya untuk menyambung tali silaturahmi atau lebih dikenal dengan istilah sowan.

¹⁰ Ibid, 1016.

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang ada bahwasanya teori ini merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat, dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai dan tidak arogan.¹¹

2) Kelebihan dan kekurangan dari dakwah KH. Imam Hasyim alam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren At-Taufiqiyah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Kelebihan dan kekurangan dari dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Hasyim sebagai usaha dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam. Kelebihan dan kekurangan yang dimaksud adalah berdasarkan penerapannya di lapangan. Kelebihan dan kekurangan ini tidak didasarkan untuk menilai ketiga metode tersebut, karena ketiga metode tersebut telah termaktub dalam Al-Qur'an yang notabene sebagai pijakan utama umat islam dalam berpikir, bertindak maupun segala hal dalam kehidupan. Oleh karena itu, analisa peneliti hanya menilai kelebihan dan kekurangan dalam tataran teknis semata di lapangan.

a. Kelebihan Dakwah KH. Imam Hasyim dalam Menangkal Infiltrasi Radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

Kelebihan dari dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Hasyim ini, secara garis besar terangkum dalam dua hal. Hal ini dilakukan karena seluruh temuan data merujuk kepada dua keberhasilan ini.

1) Melestarikan paham Islam rahmatan lil'alam

¹¹ Ibid, 1019.

Keberhasilan ini tentu tak lepas dari peran KH. Imam Hasyim dalam menjalankan fungsinya sebagai penentu segala kebijakan dalam pondok pesantren yang dipimpin, At-Taufiqiyah. Salah satu contoh adalah beliau memasukkan pelajaran muatan lokal menjadi kurikulum pendidikan yang berlaku baik ditingkat formal maupun non formal. Pelajaran muatan lokal tersebut dipilih karena memuat pengajaran tentang bagaimana seharusnya umat Islam berpikir maupun bertindak, dengan kata lain pengajaran ini berdasarkan corak keislaman dan keindonesian secara linier. Tentu hal ini dapat membentuk pola pikir karena sejak dini para santri sudah dibiasakan untuk menjadi muslim agen Islam rahmatan lil'alam. Selain itu, keberhasilan ini juga erat kaitannya dengan sinergisitas stakeholder Pesantren At-Taufiqiyah.

Sebagaimana Muhammad Maknun Rasyid katakan dalam Jurnalnya, gagasan islam rahmatan lil'alam yang dijadikan payung dalam berdakwah, tentunya memiliki perbedaan signifikan dalam tatanan praktiknya dengan gagasan-gagasan lainnya. Semuanya, akan menuju kepada agama rahmat untuk alam semesta. Namun, sama-sama memiliki visi membaca islam dengan penuh kelembutan, kedamaian dan menjadi solusi untuk dunia.¹²

2) Efisien dan tepat sasaran

¹² Muhammad Maknun Rasyid, “ *Islam Rahmatan Lil’alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi* “. Jurnal Episteme, Vol. 11, No.1 (Juni 2016), 98.

Kedua, dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Hasyim ini dapat dinilai efektif dan efisien sekaligus tepat sasaran. Hal ini didasarkan pada kenyataan, setiap apapun permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman keislaman para santri yang melenceng dapat terselesaikan di tangan KH. Imam Hasyim selaku pengasuh. Tentu hal ini menjadi sebuah fakta lapangan keberhasilan dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal radikalisme termasuk segala infiltrasinya yang luar biasa.

Novi Maria Ulfah dalam jurnalnya dikatakan bahwa azas efektifitas dan efisiensi yaitu azas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai planning yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga dalam pelaksanaan dakwah islam sangat dibutuhkan pengelolaan melalui manajemen yang tersusun dan terencana.¹³

b. Kekurangan Dakwah KH. Imam Hasyim dalam Menangkal Infiltrasi Radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah

Sudah menjadi Sunnatullah bahwa disetiap kelebihan tentu memiliki sisi kelemahan maupun kekurangan. Termasuk dari dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Hasyim ini. Hanya saja, kelemahannya hanya satu yaitu :

- 1) Tidak terukur.

¹³ Novi Maria Ulfah, “ *Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) kecamatan tugu semarang* “. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No. 2 (Juli-Desember 2015), 209.

Dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Hasyim dalam upaya menangkal infiltrasi radikalisme islam masih belum memiliki patokan khusus yang komprehensif. Meskipun dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Hasyim ternilai efektif terbukti dengan kuatnya pertahanan keimanan para santri dalam memerangi infiltrasi radikalisme Islam. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa dakwah yang dilakukan oleh beliau belum dapat terukur secara final.

Terlepas dari hal itu, dakwah yang dilakukan oleh KH. Imam Hasyim apabila diukur dari neraca kelebihan dan kekurangan lebih cenderung terhadap kelebihan. Oleh sebab inilah, para santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah masih tetap mempertahankan paham Islam rahmatan lil „alamin khas nusantara yang sarat akan kedamaian dan toleransi. KH. Imam Hasyim, optimis pondok pesantren yang ia pimpin akan jauh dari paham radikalisme Islam dan tetap mempertahankan paham Islam khas nusantara.

Apabila dikaitkan dengan prinsip manajemen yang pada proses terakhir adalah evaluasi, belum dapat dilakukan sepenuhnya mengingat belum ada ukuran yang pasti mengenai keberhasilan dakwah yang dilakukan. Selama ini, yang berlaku adalah nilai dalam bentuk angka yang diberikan kepada para santri yang dinilai mampu menjawab ujian. Tentu hal ini tak dapat dijadikan rujukan utama mengenai pemahaman keislaman para santri.